

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas setiap individu berbeda-beda dan setiap langkah selalu dihadapkan dengan suatu keadaan yang tidak pasti. Terdapat dua kemungkinan yang akan dalam kegiatan manusia terjadi yaitu keberuntungan dan kerugian. Risiko merupakan satu kata yang tidak pernah lepas dalam sejarah hidup manusia. Risiko pada dasarnya akan memberikan rasa tidak aman terhadap setiap kemungkinan kerugian, seperti kematian, kecelakaan, gangguan kesehatan, dan kehilangan kekayaan. Salah satu cara penanganan risiko yang lazim dilakukan adalah dengan mengalihkannya kepada pihak lain yang bersedia untuk menerima pertanggungjawaban. Risiko merupakan aspek utama dalam kehidupan manusia pada umumnya dan merupakan faktor penting dalam asuransi. Risiko merupakan kemungkinan penyimpangan harapan yang tidak menguntungkan yaitu ketidakpastian suatu peristiwa yang tidak diinginkan.¹

Perkembangan ilmu dan teknologi pada saat ini memberikan dampak positif terhadap dunia lembaga keuangan perbankan maupun non perbankan di Indonesia. Salah satunya adalah non perbankan yaitu asuransi. Berkembangnya asuransi disebabkan oleh perkembangan ekonomi masyarakat. Semakin tinggi pendapatan per kapita masyarakat, semakin mampu masyarakat memiliki harta kekayaan dan semakin membutuhkan pula akan perlindungan keselamatan dari

¹ James L. Athearn, sebagaimana dikutip oleh Sri Redjeki Hartono, *Hukum Asuransi dan Perusahaan Asuransi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2001), hlm. 58.

ancaman bahaya maka dari itu mulai adanya kesadaran masyarakat terhadap manfaat asuransi yaitu berupa jaminan rasa aman atas kemungkinan yang tiba-tiba terjadi. Tidak hanya masyarakat, tetapi perusahaan-perusahaan yang besar akan memberikan jaminan atas asuransi kepada karyawannya untuk melindungi dan memberikan kesejahteraan kepada karyawannya.

Secara operasional saat ini terdapat dua jenis asuransi yaitu asuransi konvensional dan asuransi syariah, di antara keduanya terdapat perbedaan yaitu asuransi syariah menggunakan *sharing of risk* yaitu terjadinya proses saling menanggung antara satu peserta dengan peserta lainnya yang ditandai dengan adanya kontribusi masing-masing peserta melalui dana *tabarru'* dengan prinsipnya terhindar dari *maysir*, *gharar* dan *riba* sedangkan asuransi konvensional menggunakan konsep *transfer of risk* yaitu terjadinya perpindahan risiko dari peserta (tertanggung) kepada perusahaan asuransi (penanggung) yang ditandai dengan pembayaran premi oleh peserta.²

Penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, menganggap pelaksanaan asuransi konvensional yang sudah ada kini tidak sesuai dengan prinsip syariah karena mengandung unsur ketidakjelasan (*gharar*), perjudian (*maysir*) dan bunga uang (*riba*). Hal ini membuat ragu umat Islam untuk ikut serta sebagai anggota asuransi.³ Sehingga, asuransi syariah dinilai dapat memenuhi kebutuhan dalam menghadapi risiko selalu menyertai dalam setiap aspek kehidupan masyarakat.

² Muhammad Syakir Syula, *Asuransi Syariah*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 45.

³ Abdulkadir Muhammad, *Hukum Asuransi Indonesia*, (Bandung: Citra Aditya, 2006), hlm. 258

Hal lain yang menjadi daya tarik asuransi syariah, yaitu pelaksanaannya yang menerapkan perjanjian di awal yang jelas dan transparan serta akad yang sesuai prinsip syariah, dengan dana-dana dan premi asuransi yang terkumpul (dana *tabarru*) akan dikelola secara profesional oleh perusahaan asuransi syariah melalui investasi syariah. Dana *tabarru* akan dipergunakan untuk menghadapi dan mengantisipasi terjadinya musibah/bencana (klaim) yang terjadi di antara peserta asuransi. Akad yang digunakan dalam asuransi syariah adalah akad *tijarah* dan akad *tabarru*. Akad *tijarah* adalah semua bentuk akad yang dilakukan untuk tujuan komersil (*mudharabah*) sedangkan akad *tabarru* adalah semua bentuk akad yang dilakukan dengan kebaikan dan tolong menolong, bukan semata untuk tujuan komersil (*hibah*).⁴

Pertumbuhan industri asuransi syariah di Indonesia belum menunjukkan hasil yang maksimal, dapat dikatakan masih lambat dibandingkan negara lain yang mendirikan perusahaan asuransi syariah seperti negara Malaysia. Belum lagi disebabkan oleh tingginya minat dan optimisme masyarakat kepada asuransi syariah. Sebagai buktinya di Indonesia jumlah perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi dengan prinsip syariah per 31 Desember 2015 adalah 55 perusahaan yang terdiri dari 8 perusahaan asuransi syariah (murni syariah), 44 perusahaan asuransi yang memiliki unit syariah dan 3 perusahaan reasuransi yang memiliki unit syariah dan 13 perusahaan asuransi jiwa dan umum unit syariah multinasional.⁵

⁴ Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), hlm. 243

⁵ Otoritas Jasa Keuangan, "Statistik Perasuransian Indonesia 2015", dalam www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/asuransi/Pages/Statistik-Perasuransian-Indonesia-2015.aspx, diakses tanggal 6 April 2017.

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Asuransi Jiwa Full Syariah

No.	Nama Perusahaan	Tanggal Izin Usaha
1.	PT. Asuransi Takaful Keluarga	14 Juni 2012
2.	PT. Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin	30 April 2010
3.	PT. Asuransi Jiwa Syariah Amanahjiwa Giri Artha	24 September 2012
4.	PT. Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi	28 Agustus 2015
5.	PT. Asuransi Syariah Keluarga Indonesia	30 November 2015

Sumber: Industri Keuangan Non-Bank Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terdapat 5 perusahaan asuransi jiwa full syariah atau murni syariah. Perusahaan asuransi syariah yang berdiri pertama kali di Indonesia yaitu PT. Asuransi Takaful Keluarga yang sudah berdiri sejak 1994 namun memiliki nomor izin usaha pada tahun 2010. Semakin cepat berkembang zaman semakin banyak pula yang mendirikan perusahaan asuransi jiwa murni syariah.

Tabel 1.2
Daftar Perusahaan Asuransi Umum Full Syariah

No.	Nama Perusahaan	Tanggal Izin Usaha
1.	PT. Asuransi Takaful Umum	29 Januari 2015
2.	PT. Jaya Proteksi Takaful	03 Agustus 2010
3.	PT. Asuransi Sonwelis Takaful	27 Agustus 2015

Sumber: Industri Keuangan Non-Bank Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa perusahaan asuransi umum full syariah atau murni syariah di Indonesia hanya terdapat 3 perusahaan. Tidak banyak yang mendirikan perusahaan asuransi umum murni syariah di Indonesia, dikarenakan masih belum berkembang dan sumber daya manusia yang masih kurang.

Tabel 1.3
Daftar Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah

No.	Nama Perusahaan	Tanggal Izin Usaha
1.	Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912	7 November 2002
2.	PT. AIA Financial	14 Agustus 2009
3.	PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	20 Desember 2005
4.	PT. Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera	21 Januari 2005
5.	PT. Asuransi Jiwa Central Asia Raya	05 April 2007
6.	PT. Asuransi Jiwa Manulife Indonesia	13 Mei 2009
7.	PT. Asuransi Jiwa Mega Life	15 Maret 2007
8.	PT. Asuransi Jiwa Sinar Mas MSIG	17 Januari 2005
9.	PT. Avrist Assurance	28 September 2005
10.	PT. Axa Financial Indonesia	27 Juli 2009
11.	PT. Axa Mandiri Financial Service	20 April 2009
12.	PT. BNI Life Insurance	19 Mei 2004
13.	PT. Great Eastern Life Indonesia	2 Maret 2005
14.	PT. Panin Daichi Life	30 Agustus 2009
15.	PT. Prudential Life Assurance	8 Oktober 2010
16.	PT. Sun Life Financial Indonesia	8 Oktober 2010
17.	PT. MAA Life Assurance	9 April 2008
18.	PT. ACE Life Assurance	16 September 2014
19.	PT. Financial Wiramitra Danadyaksa	14 Juli 2015

Sumber: Industri Keuangan Non-Bank Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa seiringnya perkembangan perusahaan asuransi jiwa murni syariah terus bertambah banyak, maka perusahaan asuransi konvensional pun tidak mau kalah dengan mendirikan unit syariah di masing-masing perusahaan asuransi jiwa. Jumlah perusahaan asuransi jiwa unit syariah yang berdiri di Indonesia yaitu 19 perusahaan dan perusahaan yang memiliki izin usaha unit syariah pertama yaitu Asuransi Jiwa Bersama

Bumiputera 1912. Melihat perkembangan perusahaan asuransi jiwa unit syariah yang sangat pesat, maka dapat memajukan perusahaan asuransi di Indonesia.

Tabel 1.4
Daftar Perusahaan Asuransi Umum Unit Syariah

No.	Nama Perusahaan	Tanggal Izin Usaha
1.	PT. Asuransi Adira Dinamika	5 Maret 2004
2.	PT. Allianz Utama Indonesia	23 Januari 2006
3.	PT. Asuransi Astra Buana	16 Maret 2005
4.	PT. Asuransi Bangun Askrida	12 September 2007
5.	PT. Asuransi Bintang, Tbk	19 Februari 2007
6.	PT. Asuransi Bringin Sejahtera Artamakmur	21 Januari 2003
7.	PT. Asuransi Central Asia	4 Desember 2003
8.	PT. Asuransi Ekspor Indonesia (Persero)	29 Mei 2012
9.	PT. Asuransi Jasa Indonesia	21 April 2003
10.	PT. Asuransi Jasa Raharja Putera	23 April 2012
11.	PT. Asuransi Parolamas	30 Januari 2007
12.	PT. Asuransi Ramayana, Tbk.	18 Januari 2006
13.	PT. Asuransi Sinar Mas	21 Juni 2004
14.	PT. Asuransi Staco Mandiri	21 Juni 2004
15.	PT. Asuransi Tri Pakarta	05 Juli 2002
16.	PT. Asuransi Umum Bumiputera Muda 1967	19 Februari 2004
17.	PT. Asuransi Umum Mega	7 Mei 2007
18.	PT. AIG Insurance Indonesia	29 April 2010
19.	PT. Tugu Pratama Indonesia	08 April 2005
20.	PT. Asuransi Bina Dana Arta	14 Februari 2013
21.	PT. Asuransi Mitra Maparya	12 September 2013
22.	PT. Asuransi Wahana Tata	26 September 2013
23.	PT. Pan Pasific Insurance	23 Mei 2013
24.	PT. Mandiri AXA General Insurance	24 November 2015
25.	PT. Asuransi Reliace Indonesia	22 Desember 2015

Sumber: Industri Keuangan Non-Bank Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa perusahaan asuransi umum unit syariah di Indonesia terdapat 25 perusahaan asuransi yang beberapa diantaranya terdapat perusahaan asuransi global atau multinasional.

Tabel 1.5
Daftar Perusahaan Asuransi Syariah Multinasional

No.	Nama Perusahaan	Tanggal Izin Usaha
1	PT. AIA Financial	14 Agustus 2009
2.	PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	20 Desember 2005
3.	PT. Asuransi Astra Buana	16 Maret 2005
4.	PT. Axa Financial Indonesia	27 Juli 2009
5.	PT. Great Eastern Life Indonesia	2 Maret 2005
6.	PT. Prudential Life Assurance	8 Oktober 2010
7.	PT. Sun Life Financial Indonesia	8 Oktober 2010
8.	PT. MAA Life Assurance	9 April 2008
9.	PT. AIG Insurance Indonesia	29 April 2010
10.	PT. Asuransi Jiwa Manulife Indonesia	13 Mei 2009

Sumber: Daftar Beberapa Perusahaan Asuransi Syariah Asing di Indonesia dalam (asuransiterbaik01.blogspot.co.id)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terdapat 13 perusahaan asuransi multinasional yang menggunakan prinsip syariah. Dari beberapa perusahaan asuransi syariah yang berada di Indonesia maka peneliti mengambil sampel sebagai bahan penelitian yaitu pada PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah.

Diversifikasi produk asuransi syariah membuat pertumbuhan premi melaju. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat, pertumbuhan premi asuransi jiwa syariah dan asuransi umum syariah masing-masing tumbuh 21,1% dan 28,8%. Kinerja ini cukup menjanjikan dibandingkan pertumbuhan premi asuransi konvensional yang hanya 12%-18%. Total aset perusahaan perasuransian syariah per 31 Desember 2015 mencapai Rp. 26,69 triliun. Jumlah tersebut

mengalami kenaikan sebesar 19,26% dibandingkan dengan posisi per 31 Desember 2014. Total aset tersebut mencapai 5,16% dari total aset perusahaan perusahaan perasuransian pada periode yang sama.⁶

Pemerintah Indonesia terus melakukan upaya untuk menjaga peristiwa perkembangan industri asuransi syariah yang sehat dan memiliki keunggulan bersaing. Dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat, maka diperlukan strategi yang terbaik serta aplikasi yang tepat dalam pemanfaatan atau pengalokasian agar mendapatkan manfaat yang optimum dalam meningkatkan modal. Tersedianya modal dalam perusahaan merupakan suatu keharusan. Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang apapun untuk menjamin kontinuitas, kelancaran dan keselamatan perusahaan.

Perusahaan asuransi wajib memiliki modal minimal sebesar jumlah modal yang disetor minimum, yang terdiri dari penjumlahan dari modal disetor, aigo saham, saldo laba, cadangan umum, cadangan tujuan, kenaikan atau penurunan nilai surat berharga dan selisih penilaian aktiva seperti diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor: 3 Tahun 2008. Modal memiliki peranan dalam operasional perusahaan di mana modal berperan sebagai penampung risiko kerugian, menghindari perusahaan dalam masalah kesulitan keuangan dan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.⁷

Alat penilaian kesehatan keuangan asuransi adalah rasio tingkat *solvabilitas*. Sebagai upaya agar industri asuransi kuat dan mengikuti

⁶ *ibid.*

⁷ Susi Surya Agus, "Pengaruh Pertumbuhan Modal dan Aset Terhadap Rasio Risk Based Capital (RBC), Pertumbuhan Premi Neto dan Profitabilitas Perusahaan Asuransi Umum di Indonesia", dalam *E-Journal Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, Volume 3 Nomor 1, 2011, hlm 391-405, diakses pada 8 Mei 2017.

perkembangan peraturan internasional, pemerintah Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 11/PMK. 010/2011 yaitu perusahaan harus menjaga tingkat solvabilitas dana *tabarru* paling rendah 30% (tiga puluh persen) dari dana yang diperlukan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan atau kewajiban. Tingkat kesehatan (*solvabilitas*) dari perusahaan asuransi di Indonesia ditentukan dengan nilai rasio *Risk Based Capital* (RBC). Konsep *Risk Based Capital* (RBC) pada asuransi syariah berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan atau unit syariah memberikan talangan (*qardh*) apabila terjadi defisit pada dana *tabarru*.⁸

Apabila perusahaan asuransi tidak dapat memenuhi aturan untuk menjaga dari target tingkat *solvabilitas* sebagaimana dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 11/PMK. 010/2011, maka perusahaan asuransi tersebut wajib menyampaikan rencana penyehatan keuangan dan dilarang membagikan deviden atau memberikan imbalan dalam bentuk apapun kepada pemegang saham. Terlebih jika tingkat *solvabilitas* perusahaan asuransi syariah kurang dari 30%, maka perusahaan dikenakan sanksi peringatan pertama dan terakhir, hal itu sangat berisiko untuk perusahaan tersebut ditutup jika tidak ditingkatkan kesehatan keuangannya.⁹

Selain itu, faktor yang akan mempengaruhi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yaitu laba. Suatu perusahaan dapat dikatakan sehat apabila

⁸ Agung Eko Supriyono, "Pengaruh Risk Based Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Syariah", dalam repository.upi.edu/2861/4/S_PEA0808429_Chapter1.pdf, diakses pada 12 Mei 2017.

⁹ Nenden Ayu Agustina, "Pengaruh Jumlah *Risk Based Capital* Terhadap Profitabilitas pada PT. Asuransi Bumiputera Muda 1967 Unit Syariah", (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2014), hlm. 4.

laba pada perusahaan tersebut mengalami kenaikan. Strategi yang digunakan dalam meningkatkan laba yaitu dapat memprioritaskan pertumbuhan penjualan produk, pertumbuhan nasabah, pertumbuhan aset serta peningkatan pelayanan pada nasabah. Laba menjadi tujuan utama perusahaan untuk kelangsungan hidupnya sehingga dapat dikatakan pertumbuhan laba merupakan cerminan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, yang dapat menjadi tolak ukur pertumbuhan suatu perusahaan dan dapat meningkatkan kepercayaan para investor karena berpengaruh pada pembagian deviden yang mereka peroleh, kepercayaan investor akan mempermudah perusahaan mendapatkan dana atau modal.¹⁰

Struktur modal berupa hutang dan modal sendiri dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Hal ini dijelaskan berdasarkan penentuan struktur atau komposisi yang optimal antara hutang jangka panjang dan modal sendiri dalam mendanai investasi dan operasional perusahaan, yakni struktur atau komposisi modal yang biaya modal dan tingkat resiko paling rendah. Semakin optimal struktur modal perusahaan berarti biaya dari masing-masing jenis modal dan tingkat resikonya rendah sehingga akan meningkatkan profitabilitas.¹¹ Pentingnya sebuah alat ukur *solvabilitas* perusahaan asuransi yang disebut *Risk Based Capital* sehingga dapat dijadikan salah satu alat promosi perusahaan. Hal tersebut akan dapat meningkatkan perolehan dana *tabarru'* yang di investasikan dari peserta asuransi, sehingga dapat meningkatkan laba.¹²

¹⁰ Irawati, *op.cit*, hlm 13.

¹¹ Anita Susanti, "Pengaruh Hutang dan Modal Sendiri terhadap Profitabilitas" dalam Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya, Volume 4 Nomor 11, November 2015, hlm 9.

¹² Ida Ayu Ita Permata, "Pengaruh Pendapatan Premi, Hasil Underwriting, Hasil Investasi dan Risk Based Capital Terhadap Laba Perusahaan Asuransi" dalam e-Journal S1-Ak Universitas Pendidikan Ganesha Volume 7 Nomor 1 Tahun 2017.

Berdasarkan uraian diatas, modal sendiri dan *risk based capital* mempengaruhi laba bersih suatu perusahaan asuransi. Peneliti merumuskan bahwa laba akan searah dengan modal sendiri dan *risk based capital*. Berikut data Modal Sendiri, *Risk Based Capital*, dan Laba Bersih pada PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah Periode 2013-2016.

Tabel 1.6
Modal Sendiri, *Risk Based Capital*, dan Laba Bersih
PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah Periode 2013-2016

Periode	Triwulan	Modal Sendiri (dalam jutaan rupiah)		RBC (dalam presentase)		Laba Bersih (dalam jutaan rupiah)	
2013	I	67.914		31		6.476	
	II	80.714	↑	22	↓	13.230	↑
	III	88.095	↑	26	↑	6.959	↓
	IV	94.581	↑	32	↑	33.144	↑
2014	I	110.084	↑	19	↓	15.503	↓
	II	115.661	↑	31	↑	5.578	↓
	III	122.518	↑	26	↓	6.857	↑
	IV	96.037	↓	32	↑	6.663	↓
2015	I	109.584	↑	33	↑	14.612	↑
	II	116.853	↑	34	↑	7.296	↓
	III	123.757	↑	38	↑	6.904	↓
	IV	130.482	↑	41	↑	6.725	↓
2016	I	164.541,44	↑	35,67	↓	24.471,15	↑
	II	171.927,63	↑	34,05	↓	7.386,19	↓
	III	182.574	↑	46,77	↑	10.646	↑
	IV	188.317,02	↑	46,26	↓	5.743,05	↓

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah (www.sinarmas.co.id)

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa modal sendiri pada triwulan ke I tahun 2013 terus mengalami kenaikan hingga triwulan ke III pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp 54.604.000.000. Pada triwulan ke IV tahun 2014

modal sendiri mengalami penurunan sebesar Rp 26.481.000 selanjutnya, pada triwulan ke I tahun 2015 terus mengalami kenaikan hingga pada triwulan ke IV tahun 2016 sebesar Rp 92.280.020.000.

Risk Based Capital pada triwulan ke II tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 9%. Pada triwulan ke III mengalami kenaikan hingga pada triwulan ke IV tahun 2013 sebesar 10%, namun pada triwulan ke I tahun 2014 *risk based capital* mengalami penurunan kembali sebesar 13%. Pada triwulan ke II tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 12%, namun *risk based capital* mengalami penurunan yang terjadi pada triwulan ke III tahun 2014 sebesar 5%. Pada triwulan ke IV tahun 2013 terus mengalami kenaikan hingga pada triwulan ke IV tahun 2015 sebesar 15%. Pada tahun 2016 triwulan ke I *risk based capital* mengalami penurunan yaitu sebesar 5,33% dan kembali mengalami kenaikan hingga triwulan ke IV tahun 2016 yaitu sebesar 10,59%.

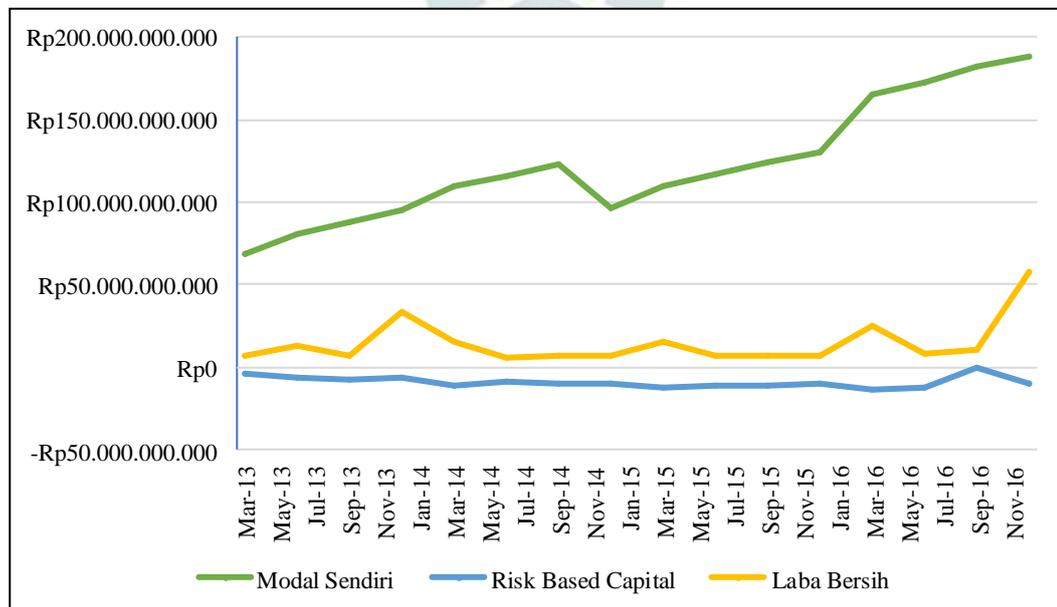
Selanjutnya, laba bersih berdasarkan data yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa laba bersih mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Pada triwulan ke II tahun 2013 mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp 6.754.000.000, namun pada triwulan ke III tahun 2013 mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 6.721.000.000. Pada triwulan ke IV laba bersih mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar Rp 26.185.000.000, namun pada triwulan ke I hingga triwulan ke II tahun 2014 mengalami penurunan kembali yaitu sebesar Rp 27.566.00.000.

Laba bersih kembali mengalami kenaikan pada triwulan ke III tahun 2014 yaitu sebesar Rp 1.729.000.000 dan pada triwulan ke IV tahun 2014 mengalami penurunan kembali yaitu sebesar Rp 194.000.000. Pada triwulan ke I tahun 2015

laba bersih mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar Rp 7.949.000.000, namun pada triwulan ke II tahun 2015 laba bersih terus mengalami penurunan hingga pada triwulan ke IV tahun 2015 yaitu sebesar Rp 7.887.000.000. Selanjutnya, selama tahun 2016 laba bersih mengalami pertumbuhan yang fluktuatif.

Berdasarkan data di atas, Peneliti dapat merumuskan bahwa pertumbuhan pada modal sendiri, *risk based capital* dan laba bersih di PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah bersifat sangat fluktuatif. Untuk dapat melihat perkembangan kenaikan dan penurunan pada modal sendiri, *risk based capital* dan laba bersih di PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah, maka dari itu Peneliti menyajikan dalam bentuk grafik di bawah ini:

Grafik 1.1
Modal Sendiri, Risk Based Capital, dan Laba Bersih
PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah Periode 2013-2016



Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa modal sendiri, *risk based capital* dan laba bersih mengalami kenaikan dan penurunan atau fluktuatif. Adanya ketidak seimbangan antara risk based capital dengan laba bersih, sedangkan

modal sendiri searah dengan laba bersih. Hal-hal yang dapat mempengaruhi modal sendiri dan *risk based capital* terhadap laba bersih adalah faktor makro dan mikro.

Faktor makro adalah faktor yang meliputi hukum, politik, ekonomi, teknologi dan demografi serta faktor-faktor sosial dan alam yang umumnya mempengaruhi seluruh organisasi. Faktor makro juga dapat mempengaruhi seperti terdapat bencana alam yang berkontribusi mempengaruhi rasio klaim, kenaikan harga minyak global yang diperkirakan mempengaruhi peningkatan premi. Selain itu ada juga faktor mikro seperti kebijakan dan strategi usaha yang terfokus pada upaya konsolidasi produk, perluasan jaringan kantor cabang, pengembangan produk-produk baru dan perubahan struktur manajemen.¹³

Setelah melihat data pada tabel dan grafik di atas, terlihat bahwa modal sendiri dan *risk based capital* terhadap laba bersih pada PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah ini terus mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun, dan dari data tersebut juga terlihat bahwa pengaruh *risk based capital* relatif kecil. Beberapa data tersebut, terdapat data yang menunjukkan suatu masalah, yaitu disaat terjadi kenaikan pada modal sendiri ataupun *risk based capital* namun laba bersih mengalami penurunan, begitupun sebaliknya. Permasalahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang terletak pada tahun 2013 triwulan ke II dan ke III, tahun 2014 dan tahun 2015 triwulan ke II hingga ke IV.

Berdasarkan uraian tersebut, Peneliti merumuskan hendaknya data menunjukkan kesesuaian atau keselarasan dengan teori yang telah dikemukakan.

¹³ Irawati, "Pengaruh Pertumbuhan Modal dan Laba Terhadap *Rasio Risk Based Capital* (RBC) di PT. Asuransi Takaful Keluarga Indonesia", (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2015), hlm. 11.

Untuk itu Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut secara mendalam dengan judul *Pengaruh Modal Sendiri dan Risk Based Capital Terhadap Laba Bersih pada PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah Periode 2013-2016.*

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan dapat dicapai oleh perusahaan dengan melaksanakan kewajiban dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik agar mendapatkan hasil yang baik pula bagi organisasi sehingga mendapatkan keuntungan yang optimal. Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas terdapat perbedaan teori yang telah ditetapkan dengan hasil perhitungan data perusahaan.

Berdasarkan permasalahan di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh modal sendiri secara parsial terhadap laba bersih pada PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah Periode 2013-2016?
2. Seberapa besar pengaruh *risk based capital* secara parsial terhadap laba bersih pada PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah Periode 2013-2016?
3. Seberapa besar pengaruh modal sendiri dan *risk based capital* secara simultan terhadap laba bersih pada PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah Periode 2013-2016?

C. Tujuan Penelitian

Melalui diadakan penelitian ini adalah untuk memperoleh data, mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data guna mendapatkan sebuah hasil penelitian Pengaruh Modal Sendiri dan *Risk Based Capital* Terhadap Laba Bersih pada PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah Periode 2013-2016.

Tujuan Peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas masalah-masalah yang dirumuskan di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh modal sendiri secara parsial terhadap laba bersih pada PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah Periode 2013-2016;
2. Untuk menganalisis pengaruh *risk based capital* secara parsial terhadap laba bersih pada PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah Periode 2013-2016;
3. Untuk menganalisis pengaruh modal sendiri dan *risk based capital* secara simultan terhadap laba bersih pada PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah Periode 2013-2016.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik langsung maupun tidak langsung pada pihak yang berkepentingan seperti yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian manajemen keuangan sebuah perusahaan serta menjadi rujukan penelitian berikutnya dalam memberikan informasi tentang

keterkaitan antara modal sendiri dan *risk based capital* terhadap laba bersih;

- b. Bagi peneliti, dapat membandingkan teori yang telah dipelajari dalam perkuliahan dengan penelitian langsung tentang modal sendiri dan *risk based capital* terhadap laba bersih;
- c. Bagi peneliti lain, dapat menjadikan bahan referensi apabila ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian mengenai modal sendiri dan *risk based capital* terhadap laba bersih.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan asuransi dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan asuransi jiwa terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil;
- b. Bagi PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah memberikan informasi tentang pentingnya pelaksanaan kebijakan mengenai upaya meningkatkan pertumbuhan modal sendiri dan *risk based capital* terhadap laba bersih.